



Dinamika Kajian Tafsir di Kalangan Sarjana Barat

Rani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: raniazwina97@gmail.com

Received : 16 – 11 – 2023 Accepted : 27 – 01 – 2024 Published : 28 – 02 – 2024

Abstract

The study of interpretation in the Western world has undergone significant developments since the 20th century. This article describes the study of interpretation as an academic subject conducted by Western scholars. The research is a literature review or library research that examines works related to the discussed topic. The focus of this study is to investigate three aspects: (a) how is the phenomenon of interpretation studies in the West? (b) what classifications of interpretation are offered by Western scholars? (c) what ongoing contributions do Western scholars make in addressing the issues of interpretation as a genre and its limitations? The results of this article indicate that the study of interpretation as a genre is still fragmented and has not been comprehensively examined. The classifications made by Western scholars also face some debates among Western scholars themselves. The ongoing contributions of Western scholars are reflected in their efforts to view the Quran as a genre with its limitations.

Keywords: *Interpretation, Intellectual History, limitations*

Abstrak

Kajian tafsir di dunia Barat telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak abad ke-20. Artikel ini menggambarkan kajian tafsir sebagai objek akademik yang dilakukan oleh para sarjana Barat. Penelitian ini merupakan kajian pustaka atau library research dengan meneliti karya-karya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian ini berfokus untuk meneliti tiga hal: (a) bagaimana fenomena kajian tafsir di Barat? (b) bagaimana klasifikasi tafsir yang ditawarkan oleh sarjana Barat? (c) bagaimana kontribusi lanjutan sarjana Barat dalam menjawab isu tafsir sebagai genre dan batasan-batasannya? Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa studi tafsir sebagai genre masih terfragmentasi dan belum dikaji secara menyeluruh. Klasifikasi yang dilakukan oleh sarjana Barat juga masih mendapat beberapa perdebatan di kalangan sarjana Barat sendiri. Kontribusi lanjutan sarjana Barat tercermin dalam upaya mereka melihat Al-Qur'an sebagai genre dengan batasan-batasannya.

Kata Kunci: *Tafsir, Sejarah intelektual, batasan*

1. Pendahuluan

Al-Qur'an telah menjadi objek kajian yang mendalam dan luas di dunia Barat. Persinggungan dunia Barat dan Al-Qur'an telah terjadi sejak lama, misi intelektual pertama terjadi melalui misi penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Latin

yang dilakukan oleh kepala biara Cluny di Perancis bernama Petrus Venerabilis (1094-1156). Terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Petrus Venerabilis bisa dikatakan sebagai rintisan awal kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh Barat secara sistematis dan terorganisir dan menjadi perkenalan akademik dengan Islam.¹ Kajian terhadap Al-Qur'an terus berkembang hingga saat ini. Kajian Al-Qur'an akhir abad ke-20 ditandai dengan karya kontroversial yang berdampak besar terhadap kajian Al-Qur'an di Barat, yakni dengan munculnya buku *Qur'anic studies: source and method of scriptural Interpretation* yang ditulis oleh John Wansbrough yang mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan historis dan kritik sumber.² Selain itu para sarjana Barat menggunakan beberapa metode dalam mengkaji Al-Qur'an, yakni metode kritis historis, metode kritik sastra, metode hermeneutika, dan lainnya.³

Berbeda dengan Al-Qur'an, kajian tafsir sebagai disiplin ilmu tersendiri cenderung mendapat lebih sedikit perhatian oleh para sarjana Barat. Tafsir seringkali dianggap hanya sebagai ilmu tambahan untuk memahami Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an lebih sering dipelajari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang makna teks, dan bukan dipelajari sebagai karya sastra atau teologis yang berdiri sendiri dengan gaya dan metode yang dimilikinya.⁴ Hal inilah yang menyebabkan penelitian tentang tafsir belum sedalam penelitian terhadap Al-Qur'an atau disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan Islam.

Penelitian yang ada juga cenderung menyatukan kajian Al-Qur'an dan Tafsir di kalangan sarjana Barat.⁵ Salah satunya adalah penelitian berjudul *Membaca Wacana Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Kalangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Andrew Rippin*. Kajian ini membahas tentang perkembangan

¹ Richard Bell and Montgomery Watt, *Pengantar Al-Qur'an* (Jakarta: INIS, 1998).

² Ihwan Agustono, "Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an," *Studia Quranika* 4, no. 2 (2020): 159, <https://doi.org/10.21111/studiquan.v4i2.3819>.

³ Muhammad Amin, "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 2 (2019): 154–81, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v19i2.120>.

⁴ Andreas Gorke and Johanna Pink, eds., *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*, vol. 18 (London: Oxford University Press, 2014), <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>. hlm 1.

⁵ Rizal Faturahman Purnama and Rizal Samsul Mutaqin, "Membaca Wacana Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Andrew Rippin," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 145, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7948>.

kajian Al-Qur'an di kalangan Barat sebagai pintu masuk untuk memahami Islam. Hasil yang ditemukan adalah terdapat tiga model kajian Al-Qur'an yang populer di kalangan sarjana Barat., yakni kajian yang berfokus pada penggalian pengaruh Yahudi dan Kristen di dalam Al-Qur'an. selanjutnya kajian yang membahas rangkaian kronologis ayat-ayat Al-Qur'an, dan terakhir adalah kajian yang berfokus pada aspek-aspek tertentu dari Al-Qur'an. Penelitian lain berjudul *Tren-tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat*.⁶ Tulisan ini berfokus pada perkembangan studi Qur'an di Barat, mulai dari penerjemahan Al-Qur'an hingga kajian-kajian kritis yang dilakukan oleh para sarjana Barat. Kajian tafsir yang menyatu dengan Al-Qur'an ini seringkali lebih terfokus pada Al-Qur'an itu sendiri dan kajian tafsir hanya mendapat sedikit perhatian.

Tulisan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena lebih mengkhususkan pembahasan mengenai fenomena studi tafsir yang terjadi di Barat dalam hal isu-isu yang dihadapi dalam meneliti tafsir sebagai sebuah genre, melihat pendekatan analitis yang dilakukan oleh sarjanawan Barat terhadap tafsir yang berfokus pada arti tafsir dan batasnya serta perdebatan mengenai kategori atau klasifikasi tafsir, serta bagaimana kontribusi lanjutan para sarjana Barat dalam mencoba menjawab isu mengenai tafsir sebagai genre. Penelitian ini berbasis studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dalam mengkaji bagaimana isu-isu yang dihadapi sarjana Barat dalam meneliti Tafsir sebagai genre keilmuan tersendiri.

2. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perhatian terhadap kajian tafsir secara akademik yang dilakukan oleh akademisi Barat masih jarang dilakukan. Kecenderungan peneliti ketika meneliti tentang hubungan orientalis dan keilmuan Islam adalah tentang sejarah Al-Qur'an dalam pandangan Barat dan juga hadis. Sebagaimana penelitian yang berjudul *Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadis dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht*

⁶ Muhammad Anshori "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat Oleh: Muhammad Anshori" 4 (2018): 13–44.

dan *Mustafa Azami*. Penelitian ini menunjukkan minat para orientalis dalam mengkaji hadis dan membangun penelitian atas dasar spektis, yakni meragukan keorisinilan hadis serta otentitasnya. Dinamika kajian ini kemudian di repon oleh sarjana muslim seperti *Musta Azami*.⁷

Kajian yang berkaitan dengan penelitian tafsir di barat terdapat dalam tulisan berjudul *Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya terhadap Sarjana Muslim*. Kajian ini mengulas tentang perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir di Barat dan pengaruhnya terhadap pemikir muslim. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa interaksi Barat dengan Al-Qur'an dimulai dengan penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Adapun mengenai tafsir, wacana yang berkembang adalah mengenai pendekatan yang digunakan dalam melihat data-data tafsir yang ada di kalangan muslim, di antaranya metode kritis historis, metode kritik sastra, dan juga metode hermeneutik.⁸

Penelitian ini memiliki objek kajian yang berbeda dengan penelitian pertama yang membahas mengenai hadis. Penelitian ini akan berokus pada pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh sarjana Barat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan kajian kedua adalah ruang lingkup kajian tafsir. Kajian tersebut berfokus pada pendekatan yang digunakan Barat dalam mengkaji teks-teks tafsir Islam, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai kajian tafsir sebagai genre tersendiri di dunia Barat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka/*library research*. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah buku *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* yang di edit oleh *Andreas Gorke* dan *Johanna Pink* yang menggambarkan bagaimana dinamika pengkajian tafsir sebagai genre tersendiri dalam studi Islam. adapun sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Metode analisis

⁷ Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadis Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2020, journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah.

⁸ Amin, "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim."

data dilakukan dengan pengumpulan data-data dan pengklasifikasian serta melakukan seleksi data. Selanjutnya data akan disajikan secara deskriptif analitis untuk mengungkapkan bagaimana dinamika pengkajian tafsir di Barat.

Melalui serangkaian tahapan ini, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara tafsir telah dianalisis dan diinterpretasikan sebagai objek akademik di Barat. Dengan memahami kontribusi dan keterbatasan penelitian sebelumnya, peneliti di masa depan dapat mengembangkan landasan teoritis yang lebih kuat dan pendekatan metodologis yang lebih inovatif dalam memahami fenomena kompleks tafsir di konteks budaya Barat.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Fenomena Studi Tafsir di Barat

Studi Tafsir di Barat belum mendapat perhatian yang sama sebagaimana studi terhadap Al-Qur'an. Selama ini tafsir lebih dianggap sebagai alat referensi untuk ayat-ayat kitab suci dibandingkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Alasan praktis mengapa tafsir sering diabaikan adalah kecenderungan tafsir yang sulit dimengerti kecuali oleh para spesialis. Hal ini dilatarbelakangi oleh genre tafsir yang sangat formal dan selalu mengikuti aturan-aturan yang mapan, di mana sebuah bagian dari kitab suci mulai dari sebuah kata hingga ayat dikutip, lalu diberi komentar dengan mengutip laporan dari Nabi Muhammad atau otoritas awal lainnya. Hampir setiap karya dalam genre ini ditandai dengan beberapa ketertarikan akademis seperti linguistik, teologis, hukum, mistik, sektarian, filsafat, atau retorika. Hampir semua penafsir besar dalam sejarah Islam dikenal sebagai ahli dalam bidang lain, seperti Thabari adalah seorang tradisionalis Sunni sekaligus sarjana hukum. Al-Zamakhsyari adalah seorang ahli bahasa dan teolog Mu'tazilah, Al-Qurtubi adalah seorang ahlu hukum. Minat dan perhatian ini cukup jelas ketika mereka menulis karya-karya tafsir mereka.⁹

⁹ Bruce Fudge, "Qur'anic Exegesis In Medieval Islam And Modern Orientalism" 7, no. 1987 (2006): 115-47. 116.

Ketika mengomentari tentang signifikansi hukum atau tata bahasa dari sebuah ayat, mufasir akan mengambil pendapat yang ada di bidang tersebut. sebagian besar mengambil kutipan diskusi yang ditemukan di tempat lain, dengan konten yang sebagian besar diambil dari genre lain. Pada tingkat yang lebih praktis, data-data disajikan dalam bentuk ringkas dalam teks-teks tafsir, sehingga hampir tidak dapat dimengerti bagi mereka yang belum mengenal topik yang sedang dibahas. Selain itu minimnya perhatian terhadap tafsir Al-Qur'an berhubungan dengan kemunculannya sebagai disiplin ilmu dalam dunia Islam juga muncul belakangan. Dalam madrasah pra-modern, studi tafsir Al-Qur'an bukanlah prioritas jika dibandingkan dengan pelajaran lain. Tafsir juga seringkali termasuk dalam "ilmu-ilmu Al-Qur'an" yang lebih luas, yang mencakup studi bacaan variasi, seni bacaan, konteks wahyu diturunkan, ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, dll.¹⁰

Ketertarikan orientalis dalam meneliti tafsir cenderung mengarah pada evolusi tafsir pada 3 abad pertama Islam dan juga terdapat beberapa ketertarikan di abad ke-19 dan ke-20, yang befokus pada tafsir reformis yang dianggap original, tidak seperti tafsir yang di produksi antara abad ke-10 hingga ke-19 yang memiliki karakter pengulangan, tidak original dan imitatif atau meniru.¹¹ Fudge berpendapat bahwa karya tafsir setelah abad ke-10 tidak memiliki standar dokumentasi yang ketat. Terdapat usaha sembrono dalam mengidentifikasi sumber, bahkan banyak sumber yang anonim.¹²

Keadaan ini mulai berubah sejak tahun 1990an. Tafsir periode formatif tetap mendapatkan perhatian yang besar. Namun, di saat yang sama periode tafsir setelah Thabari yang dianggap memproduksi karya imitatif dan tidak original mulai mendapat perhatian. Meski demikian, masih terdapat *gap* dalam kajian tafsir di antaranya yakni antara peiode abad ke-14 dan ke-19. Hingga saat ini masih sedikit studi yang mencoba mengevaluasi lanskap penelitian yang terfregmentasi dan memberikan pandangan menyeluruh tentan

¹⁰ Fudge. "Qur'anic Exegesis In Medieval Islam And Modern Orientalism", 117.

¹¹ Gorke and Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*. 2.

¹² Fudge, "Qur'anic Exegesis In Medieval Islam And Modern Orientalism.", 121

perkembangan, sumber dan subgenre tafsir. Beberapa penelitian yang dianggap sebagai upaya terbaru yang memberikan gambaran seperti itu adalah artikel yang ditulis oleh Claude Gilliot “*Exegesis of the Qur’an: Classical and Medieval*” dan Rotraud Wielandt “*Exegesis of the Qur’an: Early Modern and Contemporary*”. Perbedaan dari kedua artikel ini ada pada fokus periode yakni Klasik-pertengahan dan awal modern-kontemporer. Sejauh ini belum ada sejarah tafsir yang komprehensif.¹³

Dalam konteks ini, studi tafsir yang kemunculannya relatif baru masih belum berkembang secara analitik. Untuk memajukan diskusi tentang studi tafsir diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai esensi tafsir dan bagaimana cara memahami sejumlah literatur tafsir dengan mengatur dan mengkategorikannya dengan cara yang bermakna. Perkembangan lebih lanjut dalam studi tafsir di Barat memerlukan pendekatan analitis yang lebih mendalam untuk mengisi kesenjangan pengetahuan, terutama memahami periode tafsir yang kurang terpenuhi. Perkembangan lebih lanjut di bidang ini akan membantu memajukan wacana akademis tentang tafsir Al-Qur’an, membuka pintu bagi penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang tafsir Al-Qur’an yang berpotensi mengubah paradigma dalam studi tafsir di Barat.

B. Tafsir dan Batasannya

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan sarjanawan Barat mengenai definisi tafsir. Hingga saat ini para akademisi Barat dihadapkan dengan tiga pilihan pengertian tafsir dan konsekuensi yang dibawa oleh pengertian tersebut. di antaranya:

1. Istilah asli (Tafsir sebagai penjelasan): Pendekatan ini mengacu pada makna asli dari Bahasa Arab yakni tafsir yang berarti “Penjelasan”, dalam artian bahwa seluruh aktivitas yang mencoba menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur’an atau bagian-bagiannya dianggap sebagai tafsir. Opsi ini memiliki kelebihan karena bisa mewedahi penafsiran-penafsiran

¹³ Gorke and Pink, *Tafsīr and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*. 3.

yang bukan bagian dari genre formal interpretasi Al-Qur'an, seperti tafsir yang terdapat dalam karya-karya hukum, teologis, atau keilmuan hadis. Kelebihan lainnya adalah pendekatannya inklusif sehingga memudahkan peneliti terutama yang menangani tafsir periode modern, di mana batas genre formal sudah tidak begitu penting. Namun, pendekatan ini mengandung risiko kekaburan, yang diakibatkan oleh jumlah materi yang secara teori dapat dimasukkan ke dalam kategori tafsir.

2. Penerimaan anggapan penulis (tafsir berdasarkan pendapat penulis): pendekatan ini mencakup menerima anggapan dari penulis mengenai tulisannya yang termasuk tafsir atau bukan. Kelemahan dari pendekatan ini akan menyebabkan adanya inkonsistensi yang besar, karena para penulis juga bisa berbeda pendapat mengenai apa itu tafsir, dan bisa saja membesar-besarkan atau meremehkan karya mereka sehubungan dengan sebuah penafsiran Al-Qur'an.
3. Definisi tafsir sebagai genre sastra (Pendekatan genre sastra): Pendekatan ini dirumuskan oleh Norman Calder dalam studi revolusionernya tentang tafsir dari Muhammad Jarir Al-Thabari (w.310/923) hingga Ismail b. Umar Ibnu Katsir (w. 774/1373). Ia mendefinisikan karakter genre tafsir meliputi beberapa poin. *Pertama*, Seluruh Al-Qur'an atau setidaknya sebagian besar diinterpretasikan dalam urutan kanoniknya, dengan segmen teks yang diikuti oleh komentar. *Kedua*, interpretasi dari berbagai otoritas dikutip, yang menghasilkan pembacaan polivalen yang mengakui beberapa kemungkinan makna. *Ketiga*, teks Al-Qur'an diukur berdasarkan struktur eksternal, baik instrumental maupun ideologis. Karakterisasi Calder ini memberi manfaat, tetapi juga menunjukkan berbagai masalah salah satunya berhubungan dengan kronologis, di mana karakteristik yang digambarkan oleh Calder tidak akan bisa mengakomodasi genre sastra atau tafsir yang hadir sebelum abad ke empat. Batasan-batasan tersebut juga akan menjadi kabur dalam banyak hal sepanjang abad kesembilan

belas dan kedua puluh. Pengertian ini akan dengan instan mengecualikan semua jenis tafsir tematik.¹⁴

Walid Saleh menawarkan pendekatan alternatif, yaitu melihat tafsir sebagai *'genealogical tradition'* atau tradisi genealogi dengan asumsi bahwa terdapat hubungan dialektika antara setiap tafsir baru dengan tafsir yang ada sebelumnya. Meskipun seorang penafsir tidak setuju dengan penafsiran sebelumnya, tetap saja tidak bisa terlepas dari tafsir tersebut. setiap penulis tafsir tidak bisa menciptakan tafsir tanpa pengaruh tradisi. Melalui pendekatan ini akan terlihat pola-pola yang muncul dalam penafsiran yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan tradisi tafsir sebelumnya.¹⁵

Penting untuk diakui bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan pilihan antara opsi-opsi tersebut dapat memengaruhi interpretasi dan pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an. Masing-masing pendekatan tersebut memerikan kontribusi uniknya sendiri dalam kerangka pemahaman tafsir dan kompleksitas tafsir Al-Qur'an. Pendekatan pertama lebih bersifat inklusif dan dapat memuat berbagai jenis interpretasi, tetapi memiliki risiko kekaburan yang juga harus diperhitungkan. Pendekatan kedua dapat menimbulkan inkonsistensi dan kebingungan karena para penulis bisa berbeda pendapat mengenai konsep tentang tafsir. Pendekatan ketiga meskipun memberi pemahaman mendalam tentang karakteristik tafsir, tetapi memiliki tantangan kronologis. Pemilihan satu dari tiga pendekatan tersebut dapat mempengaruhi interpretasi dan pemahaman terhadap tafsir. Setiap pendekatan memberikan kontribusi uniknya sendiri dalam memahami kompleksitas dan warisan tafsir Al-Qur'an.

C. Klasifikasi Tafsir

Tafsir Al-Qur'an adalah salah satu literatur Islam yang paling kaya. Bahkan jumlahnya bukan hanya mustahil untuk dihitung, tetapi juga

¹⁴ Gorke and Pink, *Tafsīr and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*.

¹⁵ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi* (Leiden: Brill, 2004). 14-15.

kebanyakan memiliki banyak volume yang terdiri dari ribuan halaman.¹⁶ Para sarjanawan tafsir, baik di dunia Arab maupun Barat *concern* terhadap identifikasi tafsir dan merancang kategori yang membantu dalam memahami jumlah materi (tafsir) yang mereka hadapi, dengan demikian dapat terlihat batas-batas dari penafsiran tersebut. Para sarjanawan memiliki beragam pandangan dalam membagi klasifikasi ini.

Ignaz Goldziher, membagi genre ini berdasarkan garis ideologis dengan tambahan komponen kronologis. Ignaz membagi kategori tafsir menjadi beberapa bagian yakni, pendekatan dogmatis (yaitu tafsir yang mengikuti agenda teologis tertentu seperti Sunni dan Mu'tazilah), tafsir bercorak sektarian, tafsir mistik atau sufistik, dan tafsir era modern.¹⁷ Adapun tahap formatif dan modern dikategorikan terpisah.

Pembagian dogmatis tersebut dipandang bermasalah karena pada awalnya pembagian tersebut didasarkan pada asumsi yang melekat bahwa tafsir Sunni adalah yang paling benar dan otoritatif. Sedangkan tafsir lain dianggap sebagai penyimpangan. Selain itu, pelabelan suatu tafsir terhadap teologis mufasirnya juga bermasalah karena tidak semua mufasir mewakili latar belakang teologisnya. Sebagaimana studi Bruce Fudge terhadap Tafsir Abu Fadl al-Tabrisi (w. 548/1154) yang membuktikan bahwa tidak semua penganut Syi'ah menggunakan Al-Qur'an untuk membuktikan imamat Ali dan keturunannya. Sebaliknya, banyak dari mereka bertujuan untuk memperlakukan teks secara adil dan menggunakan sumber dan metoda yang sama dengan rekan Sunni mereka. Seseorang dengan kecenderungan sufistik atau mistik bisa saja menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang non-mistik. Seorang teolog Mu'tazilah tidak selalu mempromosikan dogma Mu'tazilah,

¹⁶ Saleh. Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*, 2.

¹⁷ Gorke and Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*.

dan seorang modernis belum tentu akan menolak metoda dan interpretasi tradisional.¹⁸

Karya Golziher, menurut Jane Dammen McAuliffe cenderung mengikuti pola yang sudah mapan pada periode klasik akhir. Seperti yang terlihat melalui berbagai “pengantar” tafsir (muqaddimat) dan karya “ilmu Al-Qur’an”, dan telah didefinisikan secara definitif dalam upaya kompilasi yang bersifat ringkasan dan ensiklopedis oleh Badr al-Din al-Zarkasyi dan Jalaluddin al-Suyuti. Karya-karya ini menunjukkan bentuk klasifikasi yang stabil. Sebagai contoh Ibnu Taimiyyah yang membagi tafsir yang ada menjadi “tradisional” dan “dogmatis”. Karena itulah studi tafsir Al-Qur’an, baik klasik maupun kontemporer cenderung fokus pada sekelompok tokoh yang sama.¹⁹ Jane berpendapat tafsir sebagai buah pikiran dan imajinasi agama muslim tidak bisa hanya terbatas pada wilayah yang terpetakan dengan baik ini.²⁰

Ketika menafsirkan term *jadal* atau perdeatan, Jane merujuk pada nama-nama mufasir yang biasanya tidak muncul dalam standar para komentator tafsir Al-Qur’an. namun, tetap memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan penafsiran ayat *jadal*. Di antara mufasir yang dikaji adalah Ishaq b. Ibrahim, Ibn Furak, Al-Baj, dan Ibn Hanbali, Ibn Hazm, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibn Tufayl, dan Ibnu Taimiyyah. Melalui usaha ini Jane ingin menunjukkan bahwa pembatasan terhadap kategori tafsir dapat menghalangi kita untuk melihat wawasan interpretatif yang menunggu untuk ditemukan dalam sumber-sumber yang biasanya tidak muncul dalam daftar para ahli tafsir standar.²¹ Namun, Jane menyadari bahwa pembatasan tersebut sangat wajar karena khazanah tafsir sangat kaya sehingga tidak memungkinkan untuk menghabiskan kekayaannya.

¹⁸ Johanna Pink, “Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey,” *Journal of Qur’anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 56–82.

¹⁹ Jane Dammen McAuliffe, Barry D. Walfish, and Joseph W. Goering, eds., *With Reverence for the Word* (Oxford: Oxford University Press, 2003).

²⁰ McAuliffe, Walfish, and Goering, *With Reverence for the Word*, 446.

²¹ McAuliffe, Walfish, and Goering, *With Reverence for the Word*, 447.

Beberapa sarjana menggunakan kategorisasi berdasar kronologis yang membedakan antara periode klasik dan modern. Andrew Rippin memberikan kategorisasi yang lebih halus, antara periode formatif, klasik, dewasa, dan kontemporer. Waleed Saleh memiliki usulan kategorisasi, yakni dengan menggunakan kategori fungsional dan tingkat pemahaan dalam tradisi tafsir pra-modern. Kategori yang diusulkan oleh Saleh adalah dengan model *madrasa* yakni dengan menawarkan *overview* atau tinjauan ringkas tentang apa yang dianggap sebagai inti dari tradisi tafsir. Di sisi lain, Saleh juga menawarkan pendekatan ensiklopedis yang mencoba mengumpulkan dan menyajikan sejumlah besar material tafsir dan merujuk pada nama otoritas atau bahkan menyertakan isnadnya. Kategori ini membantu dalam menjelaskan banyak perbedaan yang bisa diamati dalam gaya dan metode di antara karya-karya tafsir yang berbeda.

Tafsir yang masuk kriteria ensiklopedis biasanya adalah tafsir yang ditulis pada saat-saat krusial dalam sejarah dan biasanya merupakan puncak tren di bidang tersebut. mereka bertindak sebagai gudang materi dan biasanya sangat universal dalam pandangannya, dan bertujuan untuk menyertakan sebanyak mungkin pandangan baru. Di antara tokoh-tokoh utama yang menulis karya semacam ini adalah al-Maturidi, al-Thabari, al-Tha'labi, al-Tusi, al-Tabrisi, Abu al-Futuh al-Razi, Ibn 'Atiyah, Muhammad in Ahmad al Qurtubi, Fakhr al-Din al-Razi, al-Biq'a'I, dan Abu Hayan al Gharnati. Mereka menulis karya-karya berjilid-jilid yang berujuan untuk mengonsolidasikan perkembangan utama dalam tradisi tersebut. tradisi Islam mengenal komposisi semacam ini dengan nama *mutawwalat al-tafsir* "karya-karya yang panjang"²²

Adapun penafsiran kategori madrasah (*al-mukhtasarat*) atau ringkasan. Biasanya didasarkan pada karya-karya ensiklopedis atau ditulis dengan metode tertentu, seperti memberikan interpretasi sufi saja untuk seluruh Al-Qur'an. penulis yang termasuk dalam katgori ini adalah Nasr ibn

²² Sayyed Hossein Nasr, "The Study Quran: A New Translation and Commentary," (HarperOne, 2015),

Muhammad al-Samarqandi, al-Sulami, al-Wahidi, al-Zamakhshari, dan al-Baydawi.²³

Johanna Pink mengusulkan dua kategori tambahan dengan mempertimbangkan penulis, asal, kelompok target, dan gaya dari penafsiran tersebut, yakni *institutional commentary* atau penafsiran kelembagaan yang biasanya ditulis oleh komite ulama dan diterbitkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Pendekatan lain yang diusulkan oleh Johanna Pink adalah *popularising commentary* atau penafsiran populer yang berbasis media massa dan berusaha menjangkau khalayak luas. Pendekatan ini mengarah pada diskusi lebih lanjut mengenai kemungkinan melakukan kategorisasi tafsir berdasarkan regional. Hal ini didasarkan pada situasi zaman modern yang memiliki karya-karya tafsir dalam bahasa non-Arab di dunia Islam.

Pada abad ke-20 bidang tafsir mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya negara sebagai pelaku agama. Mulai dari 1970-an adalah tahun awal munculnya bentuk *institutional* atau tafsir kelembagaan. Tafsir jenis ini seringkali dipesan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang menjadi bagian dari negara, yang ditulis oleh tim para sarjana. Karya ini memberikan kesan semacam tafsir “resmi”. Di Mesir wewenang ini dipegang oleh “committee of Scholars under the supervision of the Islamic Research Academy at al-Azhar”, di Turki tugas ini diserahkan kepada penulis individual. Adapun di Indonesia tugas ini diemban oleh Kementerian Agama dan dianggap sebagai proyek nasional.²⁴

Popularising commentary atau tafsir populer juga menjadi salah satu fenomena khas di abad ke-20 dan ke-21, yakni mediatisasi massal dari tafsir Al-Qur’an. Hal ini menyebabkan kemunculan popularitas bentuk-bentuk jurnalistik tafsir. Seperti halnya dengan Tafsir Al-Manar karya Rashid Ridha yang diterbitkan di majalah, penafsiran Al-Qur’an oleh Syekh al-Sha’rawi yang semula ditujukan kepada audiens TV. Penafsiran-penafsiran ini bisa

²³ Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

²⁴ Pink, “Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey.”, 61.

disebut tafsir populer karena mereka ditujukan untuk publik luas dan bertujuan untuk meninggalkan kesan langsung kepada pembaca atau audiens mereka.²⁵

D. Kontribusi Sarjana Barat dalam Genre Tafsir

Menurut Johanna Pink, persoalan tentang tafsir sebagai sebuah genre masih membutuhkan banyak penelitian analitis, baik mengenai kejelasan tentang karakteristiknya, posisinya dalam sejarah intelektual Islam, dan batas-batasnya, baik secara internal maupun eksternal. Dalam buku ini dijelaskan para sarjana Barat yang berusaha memberi kontribusi dalam persoalan ini.

Persoalan pertama mengenai batas tafsir yang membahas mengenai munculnya tafsir sebagai genre independen yang dapat dibedakan dari, tetapi tetap berkaitan dengan tradisi agama non-Islam, Ilmu hadis, linguistik, dan kontroversi teologis awal. Catherine Bronson adalah salah satu sarjana Barat yang membahas hal ini dengan menulis tentang historisasi wacana penafsiran formatif tentang Hawa di antara ahli tafsir al-Qur'an abad 1/7 hingga abad 4/10. Dia memeriksa hubungan sastra antara tafsir Al-Qur'an, tradisi-quasi-historis, hadis nabi, dan representasi sastra akhir kuno tentang Hawa yang ditemukan dalam literatur Yahudi dan Kristen. Dia berpendapat bahwa kita bisa melihat perkembangan intelektual komunitas awal Islam saat konsepsi tentang Hawa yang cenderung bersifat ekumenis dan multikonfesional menjadi representasi yang lebih spesifik. Tafsir sebagai genre baru muncul sejalan dengan pendirian Islam sebagai agama yang berbeda. Pada kasus ini tafsir digunakan untuk memperkuat batas-batas iman dalam kaitannya dengan kitab suci atau tradisi eksegetis agama lain.²⁶

Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tafsir berpotensi untuk digunakan sebagai kendaraan pengaku diri, untuk menyatakan gagasan dogmatis dan menetapkan batas-batas ideologis dan teologis, baik oleh penafsir Sunni maupun non-Sunni. Nequin Yavari meneliti lebih lanjut mengenai isu

²⁵ Pink, "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey, 61.

²⁶ Gorke and Pink, *Tafsīr and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*.

tentang bagaimana penafsiran Al-Qur'an menjadi alasan bagi ekspresi gagasan ideologis tertentu dan membentuk gbatas-batas eksklusif. Yavari meneliti dan membandingkan dua tafsir yakni Ayatollah Khomeini dan Sayyid Qutb. Dia menunjukkan bahwa kedua penulis menggunakan medium tafsir untuk mempromosikan agenda politik yang melibatkan pertentangan terhadap rezim-rezim tirani di dunia Islam dan Imperialisme Barat.

Abdessamad Belhaj menganalisis hermeneutika penafsir Mu'tazilah al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār (w. 415/1025) dan menunjukkan bahwa penghilangan ambiguitas dari teks adalah inti dari upaya penafsir ini. Pada saat yang sama ia menggunakan makna figuratif untuk menghindari pembacaan predestinasi dan antropomorfis, yang tidak sejalan dengan agenda teologisnya. Dalam hal ini tafsir Al-Qur'an menjadi alasan bagi Abd al-Jabbār, yang bertujuan untuk membela teodisi Mu'tazilah dan mengklaim Mu'tazilah dalam proses interpretasi Al-Qur'an. di sisi lain, Abd al-Jabbār mendekati Al-Qur'an sebagai teks yang harus dibaca dengan pandangan hermeneutika interdisipliner. Batas-batas yang ditarik oleh Abd al-Jabbār pada tingkat teologis, dia sangat terlibat dalam wacana ilmiah pada zamannya dan memberikan kontribusi sejauh tertentu melampaui batas-batas teologis.²⁷

Lebih lanjut membahas tentang batas wilayah atau regional, Andrea Brigaglia mengeksplorasi peran tafsir dalam sejarah Intelektual Islam di Afrika Barat. Pengamatannya tentang praktik sejarah dalam tafsir Afrika Barat, menunjukkan bahwa meskipun sumber yang digunakan sama dengan wilayah dunia Islam lainnya, dilokalisasikan dengan fungsi ideologis sarjana muslim setempat. Beberapa karya tersebut adalah gambaran yang kaya dan mendalam mengenai kontribusi sarjana Barat dalam memahami dan mengeksplorasi genre tafsir Al-Qur'an. pandangan yang beragam terhadap batas-batas tafsir, baik dari sejarah intelektual Islam, hubungannya dengan tradisi agama non-Islam, maupun dalam konteks kontroversi teologis.

²⁷ Gorke and Pink, *Tafsīr and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*, 16.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tafsir yang dilakukan oleh para sarjana Barat tidak semudah yang dibayangkan. Kekayaan sumber tafsir Al-Qur'an dalam rentang waktu belasan abad dan kerumitan dalam pengkajiannya membuat proses penelitian menjadi kompleks dan menantang. Inilah yang menyebabkan penelitian terhadap tafsir masih terbilang tahap awal dan masih terus berkembang dan memiliki beberapa tantangan seperti batasan definisi tafsir. Perbedaan pendapat tentang definisi tafsir ini dapat mempengaruhi konsekuensi yang dibawa oleh pengertian tersebut.

Meski begitu, kajian kritis yang dilakukan para sarjana Barat turut memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam studi tafsir. Seperti karya Ignaz Goldziher yang masih sering dikutip ketika membahas mengenai klasifikasi dan periodisasi tafsir. Penciptaan kategori-kategori tafsir yang diusulkan oleh para sarjana Barat memberi kontribusi dalam hal memahami karya tafsir yang jumlahnya sangat besar, serta membuka ruang untuk memahami keragaman pendekatan dan aliran pemikiran di dalam dunia tafsir. Mereka tidak hanya menggolongkan berbagai tafsir berdasarkan pendekatan dan tujuan penulisnya, tetapi juga membantu merinci pergeseran-pergeseran signifikan dalam interpretasi Al-Qur'an sepanjang sejarah.

Melalui uraian karya-karya para sarjana Barat telah berkontribusi dalam mengurai kompleksitas tafsir Al-Qur'an, menyoroti dimensi sejarah, ideologis, dan teologis yang terkandung dalam genre ini. Dalam mengkaji tafsir karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan pemahaman tekstual, tetapi juga mencerminkan dinamika intelektual dan kontroversi sosial yang melingkupinya, sehingga merangsang pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran lebih lanjut mengenai peran tafsir dalam membentuk pemikiran dan identitas keagamaan di dunia Islam, serta dampaknya terhadap konteks sosial yang lebih luas. Bagaimanapun penelitian mengenai dinamika pengkajian tafsir di dunia Barat masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam karena pengkajian akan tafsir masih terus berkembang seiring perkembangan zaman.

6. Daftar Pustaka

- Agustono, Ihwan. “Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur’an.” *Studia Quranika* 4, no. 2 (2020): 159. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>.
- Amin, Muhammad. “Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 19, no. 2 (2019): 154–81. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v19i2.120>.
- Anshori, Muhammad. “Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur’an Dalam Pandangan Orientalis Di Barat Oleh: Muhammad Anshori” 4 (2018): 13–44.
- Bell, Richard, and Montgomery Watt. *Pengantar Al-Qur’an*. Jakarta: INIS, 1998.
- Fudge, Bruce. “Qur’anic Exegesis In Medieval Islam And Modern Orientalism” 7, no. 1987 (2006): 115–47.
- Gorke, Andreas, and Johanna Pink, eds. *Tafsīr and Islamic Intellectual History Exploring the Boundaries of a Genre*. Vol. 18. London: Oxford University Press, 2014. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0255>.
- Inama Anusantari. “Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadis Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2020. journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah.
- McAuliffe, Jane Dammen, Barry D. Walfish, and Joseph W. Goering, eds. *With Reverence for the Word*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Nasr, Sayyed Hossein, ed. “The Study Quran: A New Translation and Commentary.” In *Islam and Christian-Muslim Relations*, 27:493–95. HarperOne, 2016. <https://doi.org/10.1080/09596410.2016.1148886>.
- Pink, Johanna. “Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur’an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey.” *Journal of Qur’anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 56–82.

<https://doi.org/10.3366/E1465359110000963>.

Purnama, Rizal Faturrohman, and Rizal Samsul Mutaqin. "Membaca Wacana Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Andrew Rippin." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 145. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7948>.

Saleh, Walid. *The Formation of the Classical Tafsir Tradision: The Quran Commentary of Al-Tha'labi*. Leiden: Brill, 2004.